

**Seminar Nasional dan Call For Paper
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA SBI, NILAI KURS,
INDEKS DOW JONES, INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi Kasus di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

Melani Devi Krisnawati¹, Nursiam²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: melanidevi10@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nur183@ums.ac.id

Abstract

Jakarta Composite Index (JSX) is the notes on the changes or the stock price its first circulated until at a certain time. There are several factor that can affect the JSX. This research aims to determine and analyze the influence of the money supply, BI rate, exchange rate, dow jones index, hang seng index on Jakarta composite index (JSX). This research uses and analyze the data in the period of 2014-2018 for each variable. The analyze used was multiple linear analysis and the research hypotheses was tested by using SPSS software version 22. The fiveindependent variable in this research, there are only three variable that have a partially significant effect on the JSX, namely the money supply, exchange rate, and hang seng index.

Keywords: *Jakarta Composite, The Money Supply, Dow Jones Index*

Pendahuluan

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2001). Dalam berinvestasi perlu diperhatikan bahwa semakin tinggi imbalan hasil yang kita harapkan, maka semakin tinggi resiko yang harus kita tanggung (*higher return, higher risk*). Salah satu bentuk investasi yang banyak diminati masyarakat adalah saham. Saham merupakan surat bukti kepemilikan bagian modal perseroan yang memberikan berbagai hak menurut ketentuan undang-undang (Pratomo dan Nugraha, 2001).

Seseorang yang menginvestasikan asetnya dalam bentuk saham sebaiknya selalu memantau pergerakan saham yang ada di pasar saham. Salah satu acuan yang digunakan para investor untuk melihat representasi pergerakan pasar saham secara keseluruhan adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). Dari pergerakan arah pasar saham itulah diketahui apakah terjadi kenaikan, penurunan, atau kestabilan harga saham sehingga investor dapat menentukan kapan saat yang tepat untuk menjual, menahan atau membeli saham. Selain sebagai penanda arah pasar, indeks harga saham gabungan juga digunakan sebagai pengukur tingkat keuntungan dan tolok ukur kinerja portofolio.

Indeks harga saham gabungan merupakan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga gabungan seluruh saham, hingga tanggal tertentu (Sunariyah, 2011). Pergerakan indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh fluktuasi yang terjadi pada harga saham. Fluktuasi terjadi karena berbagai indikator eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti: indeks dow jones dan indeks hang seng, sedangkan faktor internal seperti; jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Nilai indeks saham gabungan

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

yang semakin tinggi dapat menjadi sinyal bahwa kepercayaan investor atas kondisi ekonomi yang ada di Indonesia semakin baik atau kondusif.

Uang beredar adalah uang yang ada dan dapat digunakan oleh masyarakat. Peningkatan jumlah uang beredar dapat menjadi salah satu pendorong meningkatnya investasi karena masyarakat memiliki pilihan untuk menabung uang yang dimiliki ataupun menginvestasikannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) menyatakan bahwa jumlah uang beredar secara signifikan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Suku bunga SBI merupakan suku bunga acuan yang digunakan para pelaku ekonomi di Indonesia. Besarnya suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham yang akhirnya akan mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Menurut Masneri (2019), suku bunga SBI berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Witjaksono (2010) dan Krisna dan Wirawati (2013), yang menyatakan suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hismendi, Hamzah, & Musnadi (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) secara signifikan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan menurut Kurniawan (2013) kurs rupiah terhadap dolar amerika tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Kestabilan kurs ini sejalan dengan perbaikan kinerja pasar modal yang tercerminkan melalui indeks harga saham gabungan yang mulai cenderung meningkat walaupun tahun 2018 mengalami pelemahan hingga minus 2,54% dan ditutup menguat sebesar 0,06% di level 6.194,50 (<http://www.cnbcindonesia.com/market>).

Kondisi perekonomian yang baik dapat menggerakkan perekonomian melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. (Sunariyah, 2006). Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tertentu akan memiliki pengaruh terhadap perubahan indeks harga saham gabungan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masneri (2019) yang menunjukkan indeks dow jones berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mansur (2005) menunjukkan indeks dow jones tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Nilai kerjasama antara Indonesia dengan China dan Hong Kong tidak sedikit. Salah satu bentuk kerjasama yang Hong Kong berikan ada dalam bentuk investasi yang diberikan kepada Indonesia dan dari kerjasama tersebut terbentuk hubungan kausalitas antara saham yang ada di Indonesia dengan saham yang ada di Hong Kong. Menurut penelitian yang dilakukan Mauliano (2009), hang seng indeks secara signifikan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Namun menurut Mansur (2005), hang seng indeks tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat ketidakkonsistenan hasil dari masing-masing peneliti, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan pengembangan wawasan kepada investor dan masyarakat agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam kegiatannya yang berkaitan dengan saham.

Pembahasan

Teori Signalling

Menurut Brigham dan Houston (2001), Teori sinyal (teori pengisyratan) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen sebagai petunjuk bagi investor tentang bagaimana

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

manajemen memandang prospek perusahaan. Manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan akan merencanakan emisi saham baru bila dirasa prospek perusahaan kedepan diperkirakan kurang menguntungkan. Sebab bila manajemen memandang prospek perusahaan kedepan akan menguntungkan maka manajemen akan menghindari penjualan saham dan mencari sumber permodalan yang lain seperti penggunaan utang.

Sedangkan menurut Fahmi (2015), teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar yang akan mempengaruhi keputusan investor. Teori sinyal menjelaskan mengenai hubungan pengungkapan informasi, apabila perusahaan mengungkapkan *bad news* maka pasar akan memberikan reaksi yang negatif begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan pandangan Jogiyanto (2000), Informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasinya dan reaksi yang ditimbulkan dapat beragam tergantung jenis informasi yang dipublikasikan.

Contagion Effect

Contagion effect atau efek menular adalah efek yang ditimbulkan karena adanya fenomena dari suatu wilayah yang akan memicu fenomena yang sama diwilayah lain. *Contagion theory* menyebutkan bahwa tidak ada suatu negara yang dapat terhindar dari efek menular (Trihadmini, 2011 dalam Lestari, 2016). Efek menular yang didapatkan dapat terjadi karena ketergantungan ekonomi seperti kesamaan makro ekonomi dan hubungan perdagangan antar negara akan mempertinggi kemungkinan penularannya. Selain itu, investor sebenarnya mendapatkan informasi yang sama, sehingga suatu reaksi atas sepotong informasi baru dapat menyebar ke seluruh dunia dalam waktu singkat dan menyampaikan pesan pada investor internasional untuk melakukan reaksi yang sama. Efek menular juga dapat terjadi karena perilaku investor yang terlalu cepat menanggapi informasi sehingga berdampak pada pergerakan harga saham dan mempengaruhi indeks harga saham.

Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) adalah pertemuan antara permintaan dan penawaran asset keuangan yang memiliki peredaran lebih dari setahun. Menurut pasal 1 keputusan presiden No. 6 tahun 1988, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempermudah penawaran dan permintaan jangka panjang dalam bentuk efek. Sedangkan efek merupakan surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, *right*, *warrants*, opsi, atau setiap derivatif dari efek, atau setiap instrumen yang ditetapkan sebagai efek, menurut Kepres 53/1990.

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun istitusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berabagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrument keuangan yang diperdagangkan di pasar modal menurut Sunaryah (2003) antara lain: saham, obligasi, derivatif dari efek.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* adalah indeks yang menggambarkan suatu rangkaian informasihistoris mengenai pergerakan harga saham sampai tanggal tertentu. IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indoensia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada 1 April 1993, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari dasar perhitungan untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Indeks harga saham gabungan yang ada di Indonesia dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang. Metode tersebut memperhitungkan nilai pasar saham pada tanggal tertentu yang dibagi dengan nilai dasar saham. Nilai dasar saham sendiri sering kali berubah mengikuti kejadian-kejadian yang terjadi di pasar modal. Kejadian-kejadian yang dimaksud adalah *Initial Public Offering (IPO)*, *right issues*, *company listing*, *delisting*, dan konversi.

Jumlah Uang Beredar

Uang beredar memiliki pengertian secara luas maupun secara sempit. Secara sempit (M_1) uang beredar merupakan seluruh uang kartal dan uang giral yang ada dan dapat digunakan masyarakat. Yang dimaksud uang kartal adalah uang tunai yang dikeluarkan pemerintah lewat bank sentral yang digunakan oleh masyarakat dalam proses atau transaksi ekonomi. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) masyarakat yang ada pada bank-bank umum. Secara luas (M_2) uang beredar merupakan seluruh uang kartal dan giral serta deposito berjangka maupun tabungan yang dimiliki oleh masyarakat. Di Indonesia ukuran yang digunakan untuk jenis uang beredar adalah jenis M_1 dan M_2 .

Perkembangan jumlah uang beredar dapat mencerminkan perkembangan perekonomian di suatu negara. Hal ini dilihat dari perekonomian yang tumbuh dan berkembang memiliki penambahan jumlah uang beredar namun dengan komposisi yang berbeda. Bila perekonomian makin maju, penggunaan uang kartal (M_1) mengalami penurunan karena digantikan uang giral (M_2). Menurut Suparmoko dan Sofilda (2014), uang beredar hanya digunakan untuk keperluan transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Sebagai contoh pembelian surat berharga. Jumlah uang spekulasi yang diminta dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar akan berpengaruh positif terhadap kinerja saham.

Menurut Utama (2016), apabila terjadi peningkatan jumlah uang beredar, maka harga saham cenderung meningkat. Peningkatan harga saham terjadi untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Tingginya harga saham merupakan signal yang baik bagi para investor untuk berinvestasi. Meningkatnya harga saham yang ada di pasar modal akan berpengaruh ke kenaikan harga indeks saham gabungan. Dalam penelitian yang dilakukan Novianto (2011) dan Utama (2016), jumlah uang beredar terbukti berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 1 (H1) diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap IHSG

Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang negara jangka pendek tujuh hari, satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan 12 bulan dengan sistem diskonto. Suku bunga yang berlaku untuk setiap penjualan SBI ditentukan melalui mekanisme pasar dengan sistem lelang yang dapat dilakukan setiap minggu atau setiap hari tergantung kebutuhan. SBI dapat dibeli oleh bank, lembaga keuangan bukan bank, perusahaan maupun masyarakat umum.

Sejak Juli 2005 BI menggunakan mekanisme "*BI rate*" (suku bunga SBI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga yang diinginkan untuk pelelangan berikutnya/pada periode tertentu. Menurut Bank Indonesia, *BI rate* merupakan suku bunga instrument sinyaling yang ditetapkan saat Rapat Dewan Gubernur triwulanan dan berlaku selama triwulan berjalan, kecuali bila ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama. *BI rate* inilah yang kemudian digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. *BI rate* juga digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar *BI rate*.

Suku bunga SBI dan harga saham mempunyai hubungan silang, dimana jika suku bunga SBI mengalami kenaikan maka harga saham cenderung akan mengalami penurunan karena naiknya beban perusahaan. Selain itu kenaikan suku bunga SBI juga membuat orang akan cenderung menjual saham dan beralihmenginvestasikan uangnya dalam bentuk tabungan ataupun deposito. Hal ini telah dibuktikan oleh Masneri (2019) dan Hismendi, dkk (2003) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 2 diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2 : Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG

Kurs

Kurs adalah harga/nilai sebuah mata uang dari suatu negara terhadap mata uang negara lain. Menurut FASB, kurs adalah rasio antara suatu mata uang tertentu dengan mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Kurs juga disebut sebagai perbandingan nilai karena dapat diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Artinya, ketika terjadi pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, akan menghasilkan perbandingan nilai kedua mata uang yang diperbandingkan tersebut. Kurs berperan penting dalam transaksi ekspor dan impor. Selain itu, kurs juga berperan penting di pasar valuta asing atau "Forex".

Kurs dapat mengalami dua macam perubahan, yaitu apresiasi dan depresiasi. Depresiasi merupakan penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Apresiasi berakibat pada peningkatan pendapatan ekspor dan menurunkan nilai impor. Sedangkan depresiasi akan mengakibatkan ekspor menjadi lebih murah dan impor menjadi lebih mahal. Perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi mata uang. Depresiasi mata uang domestik dapat mendorong investor untuk menjual sahamnya karena depresiasi terhadap mata uang domestik menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia sedang suram. Suramnya perekonomian menandakan resiko yang didapat dari penanaman modal cukup tinggi sehingga investor cenderung menghindari negara tersebut. Hal ini akan mempengaruhi harga saham dan berdampak pada perubahan IHSG.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hismendi, dkk (2003) yang menyatakan bahwa nilai kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) dan Karnila (2017) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 3 di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3 : Nilai Kurs berpengaruh terhadap IHSG

Indeks Dow Jones

Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang ada di Amerika Serikat didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri Dow Jones & Company Charles Dow. Indeks dow jones dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896. Indeks ini dibuat sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat pertama kali dikeluarkan indeks dow jones digunakan untuk mempresentasikan rata-rata 12 saham yang telah terdaftar.

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Amerika Serikat sebagai salah satu negara tujuan ekspor untuk Indonesia membuat kondisi perekonomian Amerika Serikat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Amerika Serikat juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kegiatan investasi modal (Sunariyah, 2006). Kondisi perekonomian Amerika Serikat tercermin melalui indeks dow jones dan akan memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masneri (2019) dan Kurniawan (2013), indeks dow jones berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Karnila (2017), juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 4 di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4 : Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap IHSG

Indeks Hang Seng

Hang Seng Index (atau HSI) adalah salah satu indeks yang ada di Hong Kong. Hang seng indeks merupakan indeks kapitalisasi tetimbang pasar perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek Hong Kong. Indeks ini merupakan salah satu varian produk investasi di perdagangan berjangka yang paling dinamis dan cepat pergerakannya. Hang Seng merupakan barometer yang paling sering digunakan untuk ekonomi Hong Kong. Indeks Hang Seng merupakan indeks yang sering digunakan sebagai acuan perusahaan dalam melihat keadaan pasar asia. Indeks hang seng digunakan sebagai acuan karena hang seng merupakan pasar modal efisien bentuk kuat. Berarti harga saham yang ada di bursa Hong Kong memuat semua informasi penting baik internal (dari perusahaan) maupun eksternal (di luar perusahaan) yang dibutuhkan para investor.

Indeks Hang Seng merupakan indeks yang berpengaruh dalam kawasan Asia Pasifik begitu pula di Indonesia. Kerja sama yang dilakukan Hong Kong dengan Indonesia di bidang ekonomi khususnya investasi membuat adanya hubungan kausalitas di pasar modal Indonesia. Menurut Achsani (2000), apabila terjadi perubahan terhadap bursa di Hong Kong, maka bursa-bursa lain yang ada di kawasan Asia Pasifik termasuk BEI akan terkena dampaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnila (2017) dan Mauliano (2009), dengan hasil penelitian membuktikan bahwa indeks hang seng berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Baru-baru ini dalam penelitiannya, Masneri (2019) juga menyatakan bahwa indeks hang seng berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 5 di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5 : Indeks Hang Seng berpengaruh terhadap IHSG

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang mencari hubungan sebab akibat antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2015). Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan alat uji statistik untuk menyimpulkan hipotesis. Variabel yang diteliti mengenai jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai kurs, indeks dow jones, dan indeks hang seng selama periode 2014-2018.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder dari perubahan harga saham yang ada di Indeks Harga

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Saham Gabungan (IHSG) dan jumlah uang beredar melalui website www.bps.go.id, sedangkan data suku bunga SBI dan nilai kurs melalui www.bi.go.id serta data Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng didapat melalui www.investing.com. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengambilan data sampel jenuh selama periode penelitian dan di uji menggunakan uji analisis regresi linear berganda. Pengujian dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 22.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk memberi gambaran data yang diteliti dalam penelitian ini berupa data fluktuasi harga saham gabungan. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Statistik Deskripsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	60	4223,91	6605,63	5351,2527	582,41466
JUB	60	3643059,46	5760046,20	4721169,2570	603732,32877
SBI	60	4,25	7,75	6,1458	1,34613
NK	60	11427,05	15178,87	13236,8370	856,87108
DJI	60	15698,85	26458,31	19862,2837	3283,77263
HSI	60	19111,93	32887,27	24840,4502	3169,42476
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data sekunder diolah 2019

Berdasarkan perhitungan selama periode penelitian bahwa pada tabel 1 menunjukkan nilai minimum Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp.4.223,91, nilai maksimum sebesar Rp.6.605,63, dengan nilai rata-rata sebesar Rp.5.351,2527. Artinya standar penyimpangan dari rata-rata nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Rp.582,41466.

Berdasarkan perhitungan selama periode penelitian bahwa pada tabel 1 menunjukkan nilai minimum Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar Rp.3.643.059.46, nilai maksimum sebesar Rp.5.760.046,20, dengan nilai rata-rata sebesar Rp.4.721.169,2570. Artinya standar penyimpangan dari rata-rata nilai Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah Rp.603.732,32877.

Berdasarkan perhitungan selama periode penelitian bahwa pada tabel 1 menunjukkan nilai minimum suku bunga SBI sebesar 4,25%, nilai maksimum sebesar 7,74%, dengan nilai rata-rata sebesar 6,1458%. Artinya standar penyimpangan dari rata-rata nilai suku bunga SBI adalah 1,34613%.

Berdasarkan perhitungan selama periode penelitian bahwa pada tabel 1 diatas menunjukkan nilai minimum Nilai Kurs (NK) sebesar Rp.11.427,05, nilai maksimum sebesar Rp.15.178,87, dengan nilai rata-rata sebesar Rp.13.236,8370. Artinya standar penyimpangan dari rata-rata nilai Nilai Kurs (NK) adalah Rp.856,87108.

Berdasarkan perhitungan selama periode penelitian bahwa pada tabel 1 diatas menunjukkan nilai minimum Indeks Dow Jones (DJI) sebesar Rp.15.698,85, nilai maksimum sebesar Rp.26.458,31, dengan nilai rata-rata sebesar Rp.19.862,2837. Artinya standar penyimpangan dari rata-rata nilai Indeks Dow Jones (DJI) adalah Rp.3.283,77263.

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Berdasarkan perhitungan selama periode penelitian bahwa pada tabel 1 diatas menunjukkan nilai minimum Indeks Hang Seng (HSI) sebesar Rp.19.111,93, nilai maksimum sebesar Rp.32.887,27, dengan nilai rata-rata sebesar Rp.24.840,4502. Artinya standar penyimpangan dari rata-rata nilai Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah Rp.3.169,42476.

Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi berganda mensyaratkan uji asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian persamaan regresi. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Heterokedastisitas	Uji Multikolinearritas	
		R ²	Partial Correlation
Jumlah Uang Beredar	0,471	0,926	0,550
Suku Bunga SBI	0,633	0,926	0,226
Nilai Kurs	0,624	0,926	-0,646
Indeks Dow Jones	0,242	0,926	0,233
Indeks Hang Seng	0,630	0,926	0,465
<i>Kolmogorov – Smirnov</i>	0,192		
<i>Durbin – Watson</i>	1,049		

Sumber: Hasil Analisis Data, 2019

Hasil uji normalitas dengan melakukan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh angka signifikansi 0,192 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data terdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel independen memiliki nilai yang lebih besar dari nilai R², sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *spearman rho*.menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki angka signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari segala gejala heterokedastisitas. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dengan ketentuan dari Singgih Santoso (2010) menunjukkan nilai sebesar 1,049. Nilai DW berada diantara -2 dan +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.

Hasil penelitian dengan analisis regresi berganda ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
<i>Constanta</i>	3827,209	7,093	0,000	
JUB	0,001	4,480	0,000	Berpengaruh
SBI	70,813	1,707	0,094	Tidak Berpengaruh
NK	-0,456	-6,224	0,000	Berpengaruh
DJI	0,046	1,765	0,083	Tidak Berpengaruh
HIS	0,053	3,858	0,000	Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Data, 2019

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 2, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$IHSG = 3827,209 + 0,001JUB + 70,813SBI - 0,456NK + 0,046DJI + 0,053HIS + \epsilon$$

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 2, diperoleh besarnya nilai t_{hitung} variabel jumlah uang beredar sebesar 2,305625 ($4,840 > 2,305625$) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga jumlah uang beredar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSG atau dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Semakin tinggi tingkat jumlah uang beredar maka terdapat kecenderungan akan naiknya harga saham dan berpengaruh pada kenaikan indeks harga saham gabungan. Hal ini diasumsikan dengan peningkatan jumlah uang beredar dapat menjadi salah satu pendorong meningkatnya investasi karena masyarakat memiliki pilihan untuk menginvestasikan uang yang dimiliki dan menjadi salah satu cara untuk mengurangi jumlah uang yang beredar.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) dan Utama (2016), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Suku Bunga SBI

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 2, diperoleh besarnya nilai t_{hitung} variabel suku bunga sbi sebesar 2,305625 ($1,707 < 2,305625$) dengan nilai signifikansi 0,094 lebih besar dari 0,05 ($0,094 > 0,05$). Sehingga suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Suku bunga SBI merupakan suku bunga acuan yang digunakan para pelaku ekonomi di Indonesia. Suku bunga SBI oleh investor dijadikan sebagai perbandingan keuntungan yang akan di dapatkan antara investasi di bank bentuk deposito atau di pasar modal dalam bentuk saham. Untuk itu suku bunga SBI dijadikan salah satu pertimbangan bagi pemegang saham perusahaan, namun suku bunga SBI bukanlah indikator utama untuk investor menilai naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) dan Krisna dan Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masneri (2019) dan Hismendi, dkk (2003), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai Tukar

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 2, diperoleh besarnya nilai t_{hitung} variabel nilai tukar sebesar 2,305625 ($6,224 > 2,305625$) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,094 > 0,05$). Sehingga nilai kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian nilai kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dengan kata lain H_3 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar terhadap IHSG adalah negatif signifikan. Sehingga semakin besar nilai kurs akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sebaliknya. Nilai kurs dalam penelitian ini lebih merujuk pada nilai kurs transaksi yang digunakan dalam kegiatan ekspor dan impor. Perubahan nilai tukar menggambarkan perubahan biaya produksi perusahaan dan biaya masuk barang ke dalam negeri. Diasumsikan barang yang masuk dijual dengan harga awal sehingga laba yang akan diperoleh berkurang atau barang masuk dijual dengan harga yang lebih tinggi, maka sangat menungknakan pembeli

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

akan beralih ke produk lain dan berdampak pada penurunan penjualan. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba dan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Untuk itu nilai kurs sangat mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan dan akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hismendi, Abubakar dan Said (2003), Novianto (2011) dan Karnila (2017) yang menyatakan bahwa nilai kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang menyatakan bahwa nilai kurs tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Dow Jones

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 2, diperoleh besarnya nilai t_{hitung} variabel indeks dow jones 2,305625 ($1,765 < 2,305625$) dengan nilai signifikansi 0,083 lebih besar dari 0,05 ($0,094 > 0,05$). Sehingga indeks dow jones tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian indeks dow jones tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_4 ditolak.

Indeks dow jones atau *dow jones index* merupakan indeks terbesar yang ada di Amerika Serikat. Karena itu indeks dow jones dapat menggambarkan bagaimana performa perekonomian Amerika Serikat Amerika Serikat juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kegiatan investasi modal (Sunariyah, 2006). Pergantian presiden Amerika Serikat memberikan dampak pada hubungan kerja sama antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Menurut Ketua BPS nilai ekspor negara Indonesia ke Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 1,50% dibanding tahun 2018 dari 13,1 miliar dollar AS menjadi 12,9 miliar dollar AS. Aliran modal amerika serikat juga mengalami penurunan bahkan saat ini Amerika Serikat bukan lagi pemberi modal investasi terbesar di Indonesia. Karena itu indeks dow jones tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Masneri (2019), Kurniawan (2013), dan Karnila (2017), namun konsisten dengan Mansur (2005) yang menyatakan bahwa indeks dow jones tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Hang Seng

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.9, diperoleh besarnya nilai t_{hitung} variabel indeks hang seng 2,305625 ($3,858 > 2,305625$) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,094 > 0,05$). Sehingga indeks hang seng berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian indeks hang seng berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dengan kata lain H_5 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai kerjasama antara Indonesia dengan China dan Hong Kong tidak sedikit. Salah satu bentuk kerjasama yang Hong Kong berikan ada dalam bentuk investasi yang diberikan kepada Indonesia. Dari kerjasama tersebut terbentuk hubungan kausalitas antara saham yang ada di Indonesia dengan saham yang ada di Hong Kong. Kenaikan modal investasi yang diberikan oleh Hong Kong ke Indonesia meningkatkan harga saham dan akhirnya meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Achsani (2000), apabila terjadi perubahan terhadap bursa di bursa Hong Kong, maka bursa-bursa lain yang ada di kawasan Asia Pasifik termasuk BEI akan terkena dampaknya.

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnila (2017), Mauliano (2009), dan Masneri (2019) yang menyatakan bahwa indeks hang seng berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mansur (2005) yang menyatakan indeks hang seng tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penutup:

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah uang beredar, nilai kurs, dan indeks hang seng berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan suku bunga SBI dan dow jones tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini dikarenakan besarnya suku bunga SBI dan indeks dow jones tidak mempengaruhi harga saham di bursa efek Indonesia sehingga tidak mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan untuk memperluas sampel penelitian. Seperti dengan melakukan penelitian mengenai keadaan yang sedang terjadi. Jumlah sampel juga disarankan untuk diperbanyak dengan cara memperpanjang periode penelitian sehingga hasil penelitian tidak akan bias.

Daftar Pustaka

- Achsani, Noer Azam. (2000). *Mencermati Kejatuhan Indeks Dow Jones : Akankah Indeks BEJ Ikut Terseret?*. Fdib.tripod.com/e-zine/ez-noer.html. 13 Agustus 2019.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). *Analisis pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia*. 16–28.
- Karnila, Adelima. (2017). *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Jow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016)*. Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Ekonomi. Vol.8.
- Krisna, Anak Agung Gede dan Ni Gusti Putu Wirawati. (2013). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI*. ISSN 2302-8556.
- Kurniawan, Yohanes Jhony. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. (Online). (http://www.academia.edu/download/35408177/Analisis_Pengaruh_Tingkat_Suku_Bunga_SBI_Inflasi_harga_Minyak_Dunia_Harga_Emas_Dunia_Kurs_Rupiah.pdf, diakses 2 Januari 2019).
- Lestari, Mia Puji. (2016). *Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan pada Indeks LQ45*. Jurnal Ilmu Manajemen Volume Nomor –Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

- Mansur, Moh. (2005). Pengaruh *Indeks Bursa Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode Tahun 2000-2002*. Jurnal Sosiohumaniora. Vol 7 No 3.
- Masneri, R. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. 1(3), 272–280.
- Mauliano, Deddy Azhar. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*.(Online). (http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_102_05276.pdf, diakses 25 Desember 2018).
- Novianto, Aditya. (2011). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI*. (Skripsi) Universitas Diponegoro. Semarang.
- Octavia, Ana. (2017). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Pratomo, Eko Priyo dan Ubaidillah Nugraha, (2001). *Reksa Dana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Singgih. (2000). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, dan Agus Susanto. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & LISREL Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sunariyah. (2003). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Sunariyah, (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Sunariyah, (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Suparmoko, Muh dan Eleonora Sofilda. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Media.
- Utama, Erlangga Yudha. (2016). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*.(Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Tandelilin, Eduardus, (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Witjaksono, Ardian Agung. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG*. (Tesis). Universitas Diponegoro. Semarang.